

SKRIPSI

ANALISIS CERITA LA HILA DALAM MASYARAKAT DONGGO DI KABUPATEN BIMA

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Muh. Alamsyah Pratama
11511A0070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN


SKRIPSI

**ANALISIS CERITA LA HILA DALAM MASYARAKAT DONGGO
DI KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 29 Juli, 2022

Dosen Pembimbing I


Dr. I Made Suyasa, M.Hum.
NIDN 0009046103

Dosen Pembimbing II


Rudi Arahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0812078201

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua program studi,


Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS CERITA LA HILA DALAM MASYARAKAT DONGGO
DI KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Muh. Alamsyah Pratama telah dipertahankan di depan dosen
penguji program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tangga, 29 Juli, 2022

Dosen Penguji:

1. **Dr. I Made Suyasa, M.Hum.**
NIDN 0009046103

(Ketua)

(.....)

2. **Dr. Erwin, M.Pd.**
NIDN 0809108401

(Anggota)

(.....)

3. **Linda Ayu Darmurtika, M.Si.**
NIDN 0824078702

(Anggota) (.....)

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Muh. Alamsyah Pratama

Nim : 11511A0070

Alamat : Dusu Mada O`a Rt/Rw: 004/000, Desa Madaprama Kec. Woja Kab. Dompu

Memang benar Skripsi yang berjudul "*Analisis Cerita La Hila Dalam Masyarakat Donggo Di Kabupaten Bima*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa pendapat pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 29 Juli, 2022

Yang membuat pernyataan,



Muh. Alamsyah Pratama
NIM 11511A0070



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Alamsyah Pratama
 NIM : 11511A0070
 Tempat/Tgl Lahir : Dompu, 10 Juli 1996
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 081237428447
 Email : alamsyah722@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Analisis Cerita La Hila dalam Masyarakat Donggo di Kabupaten Bima.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 29% :

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 25 Agustus 2022

Penulis



Muh. Alamsyah Pratama
 NIM. 11511A0070

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perustakaaummat@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Alamsyah Pratama
 NIM : 11511A0070
 Tempat/Tgl Lahir : Dompay, 10 Juli 1996
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 081237420947 / Alamsyah722@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis Cerita La Hila dalam Masyarakat Donggo di Kabupaten Bima.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 25 Agustus.....2022
Penulis


Muh. Alamsyah Pratama
NIM. 11511A0070

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Nana-Kai Karonde Hachi-Kai Okiru
(Jatuh Tuju Kali Bangkit Delapan Kali)



PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, tidak lupa pula saya berterimakasih kepada orang-orang tercinta, yang semoga selalu diberi keteguhan iman, kesehatan dan umur panjang.

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang tercinta dan yang kusayangi:

1. Ibunda kutercinta Kurniawati, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, dukungan baik secara moril maupun dukungan materi, dan terimakasih untuk cinta dan kasih sayang terbesar mu kepada ku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, umur yang panjang dan dilindungi dalam keadaan apapun.
2. Ayahhanda kutercinta Hasan, terimakasih atas limpahan kasih sayang, perjuangan mu sewaktu anakmu ini masih dalam kandungan hingga aku tumbuh besar, ayahhanda yang selalu bercucuran dan bermandikan air keringat untuk mencari nafkah, ayahhanda yang bekerja tanpa pamrih melawan panas, dingin, dan hujan hanya untuk perut anak istrimu terisi
3. Istriku tercinta Lita Oktobella, terimakasih sudah memberikan bantuan doa dan semangat yang luar biasa sehingga sampai saat ini saya tahu arti dari sebuah perjuangan, pengorbanan, dan menjadi dewasa dalam segala hal.
4. Bapak/Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terimakasih atas segala Ilmu dan bimbingannya.

5. Teman-teman seperjuangan, terimakasih atas segala hari yang telah kita lewati bersama, kurang lebih 4 tahun lamanya, kini saatnya kita saling melambaikan tangan dipersimpangan jalan yang berbeda dan mewujudkan segala impian tertunda yang pernah menjadi sebuah mimpi, semua canda, tawa, suka dan duka adalah sebuah rindu yang nyata untuk ku dihari yang esok tapi sekiranya kita dapat bertutur sapa dalam doa.
6. Almamaterku, Universitas Muhammadiyah Mataram yang saya banggakan, kampus yang memberikan banyak pelajaran bagi kami dan khususnya bagi saya sendiri yang memperoleh ilmu dari kampusku tercinta.
7. Diri sendiri, terimakasih telah berhasil melewati satu ujian kecil dalam hidup ini meski sering terjatu dalam duka dan kepasrahan tapi selalu ada satu harapan untuk bangkit dan melanjutkan langkah sebab air mata penderitaan bukanlah air yang melemahkan dan mematikan akar pohon pengharapan melainkan air mata penderitaan adalah ramuan yang menguatkan dan menyuburkan pohon pengharapan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “*Analisis Cerita La Hila Dalam Masyarakat Donggo Di Kabupaten Bima*” dapat terselesaikan. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana struktur cerita *La Hila*, dan bagaimana makna yang terkandung dalam cerita *La Hila*. Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Sebagai Rektor UMMAT
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si. Selaku Dekan FKIP UMMAT
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing II, dan

semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas keringanan dan keiklasan semua pihak yang telah membantu peneliti di dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

Mataram, 29 Juli, 2022

Muh. Alamsyah Pratama
NIM 11511A0070



Muh. Alamsyah Pratama, 11511A0070. **Analisis Cerita La Hila Dalam Masyarakat Donggo Di Kabupaten Bima**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I: Dr. I Made Suyasa, M.Hum.

Pembimbing II: Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian sebuah karya sastra dengan memanfaatkan teknologi, dalam hal ini cerita rakyat yang bentuk penyampaiannya dapat secara lisan maupun tulisan. Adapun dalam bentuk tulisan melalui media cetak memiliki fungsi utama untuk memperpanjang ingatan seseorang, dikatakan demikian karena tulisan menjadi alat komunikasi yang memungkinkan cerita rakyat *La Hila* dapat bertahan dari perkembangan dan pengaruh perubahan zaman dan kemajuan teknologi modern yang membuat generasi bangsa mulai melupakan kearifan lokalnya melalui sebuah karya sastra yang terkesan klasik. Dimana cerita rakyat yakni cerita *La Hila* merupakan sebuah cerita yang kaya akan makna dan nilai-nilai sosial yang dapat menjadi pembelajaran karakter bagi setiap generasi bangsa ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana struktur dan makna cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan makna cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, terdapat struktur dan makna cerita *La Hila*. Dari hasil analisis data terkait struktur dan makna cerita *La Hila* maka diperoleh struktur cerita yaitu tema, alur, latar dan penokohan dan adapun hasil analisis terkait makna cerita *La Hila* diperoleh nilai pengorbanan, nilai kecintaan dan kasih sayang, kesabaran dan juga nilai perjuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dalam pengajaran bahasa daerah dalam upaya menumbuhkan kembangkan kecintaan masyarakat setempat terhadap kebudayaan daerahnya.

Kata kunci: *cerita, struktur, makna*.

Moh. Alamsyah Pratama, 11511A0070. *An Analysis of the La Hila Story in the Donggo Community in Bima Regency*. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant I: Dr. I Made Suyasa, M. Hum.

Consultant II: Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

This research was conducted as one of the efforts to preserve a literary work by utilizing technology, in this case, folklore, whose form of delivery can be orally or in writing. The primary purpose of writing in print media is to increase one's memory. La Hila folklore is claimed to be able to endure the evolution and effect of changing times and modern technology breakthroughs that cause generations of the nation to start forgetting their local wisdom through classic literary work because writing is a communication instrument. Whereas the folklore, namely the La Hila narrative, is a tale full of social ideals and meaning that can serve as a morality tale for every generation in this country. The issue in this study is the structure and significance of the La Hila narrative in the community of Kala Village, Donggo District, Bima Regency. This study aims to learn from the residents of Kala Village, Donggo District, and Bima Regency about the structure and significance of the La Hila narrative. This kind of research uses a descriptive methodology and is qualitative. The researcher makes an effort to provide data in the form of written or spoken words while being objective about the world as it is. Field research using observation, interviewing, documenting, and library research methods are how the data for this study were gathered. The data analysis method in this study is data reduction techniques, data display and conclusion drawing. From the results of this study, there is the structure and meaning of the La Hila story. The theme, plot, setting, and characterizations are obtained from the results of the data analysis related to the structure and meaning of the La Hila story. From the analysis results related to the meaning of the La Hila story, the value of sacrifice, love and affection, patience, and the value of struggle is obtained. The findings of this study are anticipated to help educators teach regional languages to increase locals' appreciation of their native cultures.

Keywords: story, structure, meaning.



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH.....	vi
HALAMAN MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Operasional.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Relevan.....	10
2.2 Kerangka Berpikir	14
2.3 Kajian Teori.....	16
2.3.1 Teori Struktur	16
2.3.2 Hakikat Cerita Rakyat	19
2.3.3 Teori Semiotika	21
2.3.4 Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Bima.....	23
2.3.5 Fungsi Cerita Rakyat	27
BAB III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29

3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	30
3.3.1 Jenis	30
3.3.2 Sumber Data	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Instrumen Penelitian	34
3.6 Metode Analisi Data	34
3.6.1 Reduksi Data	35
3.6.2 Display Data	35
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	36
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Kondisi Geografis	37
4.1.2 Cerita La Hila.....	40
4.1.3 Analisis Struktur Cerita La Hila	43
4.1.4 Analisis Makna Dalam Cerita La Hila Pada Masyarakat Desa Kala Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima.....	52
4.2 Pembahasan.....	62
BAB V. PENUTUP.....	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	68
Daftar Pustaka	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tak terhitung jumlahnya adalah keberadaan cerita rakyat dalam jumlah yang banyak, keragaman cerita rakyat didasarkan pada keberagaman suku dan budaya di Indonesia yang dalam jumlah yang banyak pula dan dengan bentuk bahasa yang berbeda dan dengan masing-masing daerah atau wilayah atau kelompok masyarakat yang menempati seluruh wilayah Indonesia dengan suku dan budayanya yang berbeda memiliki cerita-cerita yang berbeda pula, yang berisi tentang permasalahan yang beragam yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat tersebut bisa dikatakan sebagai suatu wujud ungkapan masyarakat pemilik cerita sehingga bukan lagi hal yang mengherankan jika beberapa kajian mencoba melakukan penganalisisan terhadap cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat pemilik cerita, dalam hal ini cerita tentang *La Hila Dalam Masyarakat Donggo Di Kabupaten Bima*.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra atau sastra lisan yang disampaikan secara lisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Seiring perkembangan zaman cerita rakyat mengalami kemunduran yang akan berakibat kepunahan sebuah cerita rakyat itu sendiri, sehingga di zaman modern saat ini dimana teknologi semakin canggih maka perlu dilakukan pelestarian sebuah karya sastra dengan memanfaatkan teknologi. Terlepas dari berbagai kekurangan dan kelebihan, wujud

penuangan dalam bentuk tulisan memiliki fungsi dan tujuan yang sangat besar yaitu dalam hal mempertahankan keberadaan cerita rakyat itu sendiri di tengah kurangnya waktu orang tua dalam menceritakan atau mendongengkan cerita tersebut kepada anak-anak sebagai pengantar tidur, dan itu sejalan dengan fungsi utama sebuah tulisan, yakni untuk memperpanjang ingatan atau yang disebut dengan istilah fungsi mnemonik yaitu rumusan atau ungkapan yang membantu mengingat-ingat sesuatu. Dikatakan demikian karena tulisan menjadi alat dokumentasi yang memungkinkan cerita untuk dapat bertahan lama dan memperluas kawasan komunikasi, baik temporal maupun spasial. Dengan begitu cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan melalui media cetak akan memiliki jangkauan waktu yang lebih panjang dan sasaran yang lebih luas, peranan ini akan menjadi sangat penting di tengah perkembangan budaya tulis yang tidak menekankan lagi dokumentasi pada ingatan sebagaimana pada budaya lisan.

Bentuk penyampain cerita rakyat juga tidak hanya dalam bentuk penuangan dalam media cetak atau tulisan, akan tetapi pada masa-masa tertentu penyampaian cerita rakyat dapat disampaikan melalui panggung sandiwara atau biasa dikenal dengan pementasan drama yang diadakan dalam acara-acara khusus baik di dalam lembaga pendidikan maupun dalam acara-acara pagelaran budaya dan lain sebagainya, beberapa tahun terakhir juga terlihat adanya kecenderungan mengangkat cerita rakyat tersebut ke layar televisi, di antaranya Malin Kundang (anak durhaka 1971) yang berkisah tentang seorang anak yang durhaka, yang tidak mengakui ibunya saat sudah

dewasa dan menjadi “orang” dan pada akhir cerita tentang Malin Kundang yang menjadi batu karena kutukan dari ibunya. Dan cerita rakyat yang tak kalah populer yang pernah difilmkan adalah Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari (1981) Jaka Tarub merupakan legenda terkenal di wilayah Jawa Tengah dan Timur. Cerita-cerita di atas yang awalnya hanya bisa didengarkan dari orang tua secara lisan, maka pada zaman sekarang semua cerita tersebut dapat didengarkan melalui cerita di radio atau pun dapat disaksikan di layar lebar maupun televisi dengan berbagai judul. Perkembangan teknologi juga memungkinkan untuk bisa mengunduh berbagai cerita rakyat yang sudah tersedia dalam bentuk video dengan berbagai model. Semua bentuk tersebut sering disebut dengan istilah *alih media*, yakni mengalih cerita rakyat yang awalnya berbentuk lisan ke berbagai bentuk lain.

Dari berbagai bentuk alih media, pengalihan cerita rakyat ke dalam bentuk tulisan merupakan salah satu yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bentuk lain. Selain memperpanjangkan ingatan bentuk tulisan memungkinkan untuk tetap memberikan kebebasan dalam berimajinasi. Tulisan memberikan ruang imajinasi yang lebih luas dibandingkan dengan bentuk film atau dalam bentuk lainnya. Beberapa kasus memperlihatkan adanya kecenderungan seseorang mengalami ketidakpuasan menonton film yang bersumber dari novel atau cerita yang telah dibaca atau didengarkan. Hal itu menjadi salah satu bukti keluasan dalam berimajinasi, dalam tulisan tidak bisa diwakilkan oleh gambar dalam film. Cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memberikan kebebasan seluasnya

kepada pembaca untuk mengimajinasikan tokoh, suasana, maupun lingkungan yang ada dalam cerita. Berdasarkan pertimbangan itulah maka cerita rakyat yang umumnya disampaikan secara lisan maka perlu dituangkan dalam bentuk tulisan, selain berupaya untuk mendokumentasikan cerita itu sendiri tetapi penuangan cerita dalam bentuk tulisan juga merupakan suatu upaya untuk membuka ruang imajinasi yang seluas-luasnya bagi pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis cerita tentang *La Hila* yang berada di Kabupaten Bima sebagai salah satu cerita yang perlu dituangkan dalam bentuk lisan. Cerita *La Hila* merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat populer di tengah masyarakat Bima khususnya di masyarakat Donggo, kepopuleran cerita ini dapat dilihat dari penggunaannya sebagai pengantar dari setiap kegiatan-kegiatan atau acara di tengah masyarakat Donggo, di antaranya cerita *La Hila* sebagai pengantar dalam pernikahan, khitanan dan berbagai kegiatan lainnya sebagai suatu pedoman dalam memahami nilai-nilai dan moral dalam menjalankan kehidupan ini. Kepopuleran cerita lisan *La Hila* ini menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh terkait struktur dan makna yang terkandung dalam cerita *La Hila* itu sendiri.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang berbentuk naratif yang merupakan salah satu genre, cerita pendek, puisi dan drama. Kajian tentang cerita *La Hila* merupakan salah satu bentuk kajian sastra budaya yang lebih banyak melihat pada semiotik terhadap konteks budaya masyarakat. Dari segi isi, cerita rakyat yang berjudul *La Hila* merupakan cerita teladan yang

mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai moral yang sangat menonjol adalah sifat rela berkorban. Sifat ini tercermin pada sifat *La Hila* ketika ia rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menghindari terjadinya peperangan antara beberapa kerajaan yang dapat mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa. Ia lebih memilih mengorbankan jiwanya daripada mengorbankan jiwa orang banyak. Analisis cerita *La Hila* adalah sebuah simbol yang tersembunyi dari sastra lokal Bima yang sudah lama ada namun belum ditelaah secara kritis dalam kajian kebahasaan. Eksistensi *La Hila* digambarkan sebagai sosok perempuan yang diteladani, ia pandai menjaga kehormatan dan berbicara sangat lembut dan menyenangkan hati semua orang yang mendengarkannya.

Analisa cerita *La Hila* di Desa Kala dimaksudkan untuk memahami sebuah kekhasan cerita berupa bentuk komunikasi dan nilai budaya yang berkembang ditengah masyarakat luas, karena cerita *La Hila* bagi masyarakat Donggo memiliki sebuah makna yang penting dalam kehidupan sosial dan itu menjadi identitas yang khas dalam hidup dalam komunikasi, orang Bima yang bukan dari Donggo sangat gampang mendeteksi identitas ke-Donggoan orang donggo itu sendiri, karena dialeknya (sentu) yang lucu dan kasar. Sampai hari ini dialek masyarakat Donggo tidak ada yang berubah meskipun terjadi pengaruh persilangan budaya masyarakat dari luar, dialek dalam komunikasi “*Dou Donggo*” sering mengalami proses resistensi di kehidupan sosial. Masyarakat Donggo secara sosial adalah entitas yang

dianggap primitif dan tidak modern, sebab secara arti “Donggo” sendiri dalam bahasa Bima bermakna negatif (pelit atau kikir), meskipun makna itu tidak mencerminkan perilaku atau karakter individu dari orang Donggo itu sendiri. *La Hila* adalah sosok yang menjawab anggapan negatif dari masyarakat di luar Donggo, *La Hila* adalah putri Donggo yang menggambarkan pribadi atau karakter sosial masyarakat Donggo. Ia dikenal sebagai sosok perempuan cantik dan berwibawa baik secara tutur kata maupun tindakan. Sehingga *La Hila* sendiri menggemparkan kehidupan para raja dan masyarakat lokal di Bima, sisi lain yang menjadi kekaguman raja dan masyarakat Donggo atau sekitarnya adalah dari kesantunan bahasa yang ia gunakan dalam setiap hari saat berkomunikasi.

Kajian tentang cerita *La Hila* menjadi sangat penting terkait dengan adanya sebuah tatanan peradaban manusia tentang sosial budaya, politik, serta nilai-nilai yang terjadi pada zamannya. Cerita *La Hila* Merupakan tokoh monumental bagi masyarakat tersebut. Dalam perkembangannya, cerita tersebut perlahan mulai hilang dalam masyarakat, hal itu menjadi catatan, mengingat cerita *La Hila* dahulu dipercaya oleh masyarakat tersebut karena benar-benar terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya komplek *La Hila* di atas tanah *babuju* (dataran tinggi) di Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Peninggalan yang ada dalam komplek itu berupa makam, kolam di pinggir sungai tempat *La Hila* mandi, batu berlubang tempat *La Hila* menumbuk bahan keramasnya, bambu yang dipercayai sebagai jelmaan *La Hila*. Dulu di tanah *babuju* itu dijadikan

tempat dilantik dan disumpahnya para *ncuhi* (kepala wilayah atau raja-raja) di daerah Bima. Bukti lain dari cerita *La Hila* adalah nyanyian *kalero*. *Kalero* adalah nyanyian tertua di Bima yang berisi ratapan, pujian, pengharapan dan penghormatan terhadap arwah. Cikal bakal *kalero* ini ketika ibu *La Hila* meratapi anaknya yang menghilang. Budaya *kalero* sekarang sudah mulai menghilang di tengah-tengah masyarakat di Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima?
- 2) Bagaimana makna yang terkandung dalam cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui struktur cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima?
- 2) Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima?

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi pada bidang kajian sastra lisan. Dengan demikian, penelitian ini nantinya berperan untuk memperkaya perkembangan sastra lisan ataupun terdapat apresiasi sastra lisan itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu peneliti mendapat pengalaman dan wawasan yang baru yang kemudian dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari, mengembangkan penelitian dan pembelajaran menuju hasil yang lebih baik dalam kajian sastra lisan terutama dalam cerita *La Hila*.

b) Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi positif untuk kemajuan sastra lisan pada masyarakat dan memberi nilai tambah untuk kemanfaatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Penelitian yang lain

Bagi penelitian yang lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis guna meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian sastra lisan.

1.5 Batasan Operasional

Batasan operasional dibuat dengan tujuan agar pokok operasional permasalahan yang diteliti tentang cerita *La Hila* tidak terlalu melebar dari yang sudah ditentukan, atau dengan kata lain agar penelitian terfokus pada tujuan yang diteliti. Batasan operasional dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis struktur cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima?
- 2) Menganalisis Makna yang terkandung dalam cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima?

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan atau kajian pustaka sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “*Cerita La Hila*” maka, peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang biasa dijadikan referensi. Penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Yuwana (2019) dengan judul “*Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dan nilai didaktis cerita rakyat Aceh Legenda gajah puteh. Penelitian ini adalah studi pustaka, sumber dan data penelitian ini adalah isi dari cerita rakyat Aceh legenda gajah puteh dalam buku karangan Iwan Setiawan Gayo yang berjumlah 24 halaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu dengan membaca cerita rakyat, mengumpulkan data, mencatat, mendeskripsikan dan menganalisis struktur dan nilai didaktis, setelah data terkumpul selanjutnya mendeskripsikan struktur dan nilai didaktis dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian ini, menunjukkan bahwa struktur dari cerita rakyat Aceh legenda gajah puteh meliputi Tema, alur, latar dan penokohan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama sama bertujuan menganalisis struktur cerita rakyat dan penelitiannya menggunakan studi pustaka. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada topik/objek yang diteliti serta nama tokoh dan tempat cerita tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Ayu Sahfitri (2019) dengan judul “*Analisis Struktur dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kemilau Embun di Balik Rumput*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur dan bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat Kemilau Embun di Balik Rumput. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul *Cerita Rakyat Kemilau Embun di Balik* yang memiliki 113 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi, pedoman dokumentasi dilakukan dengan menganalisis struktur dan bentuk kearifan lokal. Variabel penelitian ini adalah isi buku cerita Rakyat Kemilau Embun di Balik Rumput yang berhubungan dengan yang makna struktur dan bentuk kearifan lokal.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama sama bertujuan menganalisis struktur cerita rakyat dan penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada topik/objek yang diteliti serta nama tokoh dan tempat cerita tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Lestari (2020) dengan judul “*Unsur-unsur kejenakaan pada kisah seorang menteri yang lalim dalam*

Cerita Abu Nawas”. Metode dasar yang penulis gunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian yang bersifat penelitian isi atau *content research* dengan menggunakan analisis deskripsi kualitatif dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti dengan pendekatan resepsi sastra. Cerita Abu Nawas merupakan sebuah karya kesastraan Melayu yang berunsur Islam, juga banyak terkandung humor. Setiap cerita yang terkandung dalam cerita ini mengisahkan tentang kecerdikan dan kepintaran seorang tokoh bernama Abu Nawas dalam usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun membantu penduduk setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur umum maupun kejadian kisah Seorang Menteri yang Lalim dalam Cerita Abu Nawas, juga untuk mengetahui makna kejadian dalam cerita kisah Seorang Menteri yang Lalim dalam Cerita Abu Nawas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi tentang kisah Seorang Menteri yang Lalim dalam Cerita Abu Nawas, sebagai sumber pengetahuan mengenai kesastraan Melayu tradisi, dan sebagai referensi bagi pembaca mengenai pengkajian terhadap sastra Melayu tradisi yang berunsur jenaka.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui dan mencari struktur cerita dan terdapat pula persamaan yang lain yaitu metode yang digunakan dalam penelitian berupa metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada topik/objek yang diteliti serta nama tokoh dan tempat cerita tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Siktus J Banurea (2020) dengan judul *“Nilai pendidikan karakter dalam cerita Raja Pasai”*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Cerita Raja Pasai, teori yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini yaitu teori pendidikan karakter (Zubaedi). Hasil analisis dalam Cerita Raja Pasai memiliki unsur intrinsik yang meliputi alur lurus. Latar dalam Cerita Raja Pasai yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya dan tokoh-penokohan dalam Cerita Raja Pasai yaitu Raja Ahmad, Raja Muhammad, Merah Silau/Sultan Malikul Saleh.

Nilai pendidikan karakter dalam Cerita Raja Pasai yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan terdapat pula persamaan yang lain yaitu terletak pada tujuan penelitian, dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada topik atau objek yang diteliti serta nama tokoh dan tempat cerita tersebut.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, atau dapat juga disebut sebagai kerangka teoretis yang merupakan hasil abstraksi dan sintesis teori dari kajian pustaka untuk menjawab dan memecahkan persoalan penelitian tentang cerita *La Hila*. Kerangka konsep penelitian dapat berbentuk pendapat dari para ahli yang dipakai sebagai landasan teoretis dalam penelitian yang dilakukan.

Pemahaman tentang sastra lisan itu diambil dari cerita rakyat pada umumnya, sastra lisan yang dilukiskan dalam penokohan *La Hila* di Kabupaten Bima khususnya juga mempunyai bentuk/jenis, isi, struktur, dan kandungan nilai-nilai seperti halnya karya sastra lainnya. Bentuk/jenis cerita rakyat antara lain: mite, legenda, dan dongeng. Wujud/struktur karya sastra lisan meliputi struktur cerita, pelaku cerita dan peranannya, amanat cerita, dan gaya bahasanya. Pada umumnya, sastra lisan suatu daerah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat pemilikinya. Sastra lisan tersebut menampilkan pembelajaran kehidupan tokoh atau masyarakat sehari-hari beserta permasalahannya. Jadi cerita *La Hila* di Donggo Bima dapat dijadikan cerminan bagi warga masyarakat yang berada di daerah tersebut.

Sebuah kisah dari suatu cerita selalu mengungkapkan kejadian atau peristiwa pada masa silam. Dalam kejadian atau peristiwa tersebut tentu saja melibatkan peran seorang tokoh atau sekelompok orang. Karakter yang dimiliki tokoh-tokoh cerita dan apa saja yang telah dilakukan tokoh-tokoh

atau pelaku peristiwa tersebut akan dinilai oleh masyarakat pada zamannya atau masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur sebagai pewaris cerita akan mencari relevansi antara kehidupan masa lalu dan kehidupan masa sekarang, bahkan kehidupan yang akan datang. Cerita *La Hila* yang ada di Donggo Kabupaten Bima tidak lepas dari keberadaan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Masyarakat Donggo di Bima (*Mbojo*) dikenal karena banyak hal, diantaranya adalah nilai-nilai religiusitas, falsafah kehidupan, gotong royong, ilmu tarekat, dan semangat kerja yang kuat. Untuk itu di sini akan dikaji secara mendalam tentang falsafah hidup *La Hila* semasa hidupnya, agar nantinya akan terlihat jelas mengenai bagaimana falsafah hidup beliau.

Dari penjabaran ini, peneliti ingin mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya. Mereka meyakini bahwa *La Hila* adalah sosok perempuan kharismatik yang memiliki nilai pembelajaran sastra yang dipedomani oleh kebanyakan masyarakat Donggo. Salah satu nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah nilai pembelajaran sastra. Nilai sastra lisan yang tampaknya sederhana ini ternyata memiliki cakupan yang luas dan berarti bagi masyarakat, pembaca, atau pendengar cerita. Nilai edukatif (pendidikan) yang dapat dikaji dan ditemukan dalam cerita *La Hila*, antara lain: nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat/tradisi, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan sejarah, dan nilai kepahlawanan. Selain dapat dijadikan sebagai koleksi budaya daerah yang sarat akan sejumlah nilai, cerita *La Hila* kiranya dapat mendukung perkembangan sektor lain yaitu

sektor pendidikan. Dalam hal ini cerita *La Hila* tersebut dipilih sebagai bahan pengkajian sastra dalam penelitian ini. Melalui penelitian cerita *La Hila* dapat menambah referensi kajian ilmu sastra dan kesadaran pengembangan pengajaran apresiasi sastra lokal Indonesia semakin tinggi. Hal ini tentu saja dapat dilakukan dan diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Bima.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Struktur

Hakikat karya sastra menurut Horatius adalah *docere, delectate,* dan *movere*. Artinya sastra haruslah memberikan ajaran, kenikmatan, dan menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab (A. Teeuw, 1984: 23). Kita harus memahami makna karya sastra, agar dapat menerima hakikat sastra. Dan cara untuk menuju kepada pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam sastra, salah satunya adalah melalui pendekatan struktural. Pendekatan struktural atau bisa juga disebut dengan pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik. Dengan kata lain, pendekatan ini memfokuskan diri pada unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai pusat pengkajian dalam usaha memahami makna sastra. Pendekatan Struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure

yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik (A. Teeuw, 2003: 106).

Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antar unsurnya. Masalah unsur dan hubungan antar unsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 36). Sebuah karya sastra, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangun. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68 dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 36). Di pihak lain, struktur karya sastra juga merupakan hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menemukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 36).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan

fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya: bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan pesan moral. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra misalnya, plot, penokohan, latar atau yang lainnya. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap makna keseluruhan yang ingin dicapai. Pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang-gemilang, usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain, dan mengembalikannya pada tugas utamanya yaitu meneliti sastra Dan makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra (A.Teeuw, 1983: 61).

2.3.2 Hakikat Cerita Rakyat

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang terhitung jumlahnya adalah keberadaan cerita rakyat dalam jumlah banyak, keberagaman cerita rakyat didasarkan pada keberagaman suku dan budaya di Indonesia yang dalam jumlah yang banyak pula dan dengan bentuk bahasa yang berbeda dan dengan masing-masing daerah atau wilayah atau kelompok masyarakat yang menempati seluruh wilayah Indonesia dengan suku dan budayanya yang berbeda memiliki cerita-cerita yang berbeda pula yang berisi tentang permasalahan yang beragam yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat tersebut bisa dikatakan sebagai suatu wujud ungkapan masyarakat pemilik cerita sehingga bukan lagi hal yang mengherankan jika beberapa kajian mencoba melakukan penganalisisan terhadap cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat pemilik cerita dalam hal ini cerita tentang *La Hila* dalam Masyarakat Donggo Di Kabupaten Bima.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tanpa mengetahui siapa penutur pertama yang menceritakannya. Cerita rakyat *La Hila* merupakan warisan budaya daerah yang perlu dipertahankan, karena memiliki nilai-nilai yang memberikan faedah yang bermanfaat. Karya sastra salah satunya adalah cerita rakyat dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang disebut dengan struktur dari karya sastra. Pendekatan struktur lahir karena karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki daya penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang

berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra. Suatu karya sastra yang akan dikaji atau diteliti perlu terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 6-7) menjelaskan bahwa struktural adalah unsur yang meliputi: tema, tokoh, alur (*plot*), latar (*setting*) dan amanat. Jadi setelah ada deksripsi dari cerita rakyat tersebut di lakukan analisis kelima unsur sruktur tersebut. Senada dengan Wahyuningtyas dan Santosa, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2009: 38) menyatakan bahwa analisis struktur dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual.

Pembahasan struktur cerita rakyat mencakup tema, alur, latar, penokohan. Struktur cerita rakyat ini berdasarkan pendapat Stanton (2007: 20-71) yang membagi unsur struktural dengan klasifikasi tersebut. Unsur tersebut menunjang pengkajian struktur pembangun karya sastra. Analisis struktur karya sastra tersebut bertujuan melihat hubungan antar unsur, sehingga memperoleh kepaduan yang menyeluruh dari penelitian sastra yang berbentuk cerita rakyat yang berupa legenda.

2.3.3 Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Alex Sobur, 2004: 95-96). Secara singkat analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media masa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur, media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat diluar media massa (seperti karya lukis, patung, candi dan monumen).

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks yang berupa lambang-lambang. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Semiotika sosial untuk menganalisis fungsi dan makna yang terkandung dalam cerita *La Hila* pada konteks situasi dan konteks budaya.

1. Konteks Situasi

Halliday mengemukakan bahwa bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna dan teks. Makna menurutnya diproduksi dan direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu, melalui agen dan objek-objek materi tertentu. Makna ada dalam hubungannya dengan subjek dan objek konkrit yang tidak bisa diuraikan kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan struktur sosial. Masyarakat menurut Halliday selain diwujudkan dengan struktur sosial, juga diwujudkan melalui hubungan peran dan perilaku. Konteks situasi adalah lingkungan tempat berkembangnya teks. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Halliday berpandangan bahwa konteks situasi melibatkan kajian tentang (1) medan wacana (field), (2) pelibat wacana (tenor), dan cara wacana (mode).

2. Konteks Budaya

Konteks budaya dalam konteks sosial dan masyarakat merupakan hal yang intrinsik dalam semiotik. Fungsi konteks budaya sangat menentukan dalam menelaah sebuah wacana. Hal yang melandasinya: Pertama, konteks semiotik diorganisasi sebagai suatu rangkaian teks dengan makna yang melekat pada kategori partisipan dan hubungannya. Kedua, dalam semiotik, partisipan pesan dengan sejumlah kode menyangkut status pertukaran dan peran masing-

masingnya. Ketiga, semiotik melibatkan kontak langsung dengan partisipan, pembuat tanda cenderung mengikut sertakan instruksi dan konteks. Keempat, Seperangkat pesan yang mengorganisasi pertukaran semiotik tertentu akan mengimplikasikan model hubungan sosial.

2.3.4 Cerita Rakyat dalam Masyarakat Bima

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan membicarakan kesastraan daerah. Karena sastra daerah merupakan warisan budaya daerah secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Sebagai sumber yang menyimpan nilai-nilai kedaerahan, sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sastra lisan menjadi salah satu ciri khas dari suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Sastra lisan juga disebut sastra tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat karena memuat semua perbendaharaan pikiran, perasaan dan cita-cita masyarakat pendukungnya. Oleh karena sastra lisan dulu merupakan ekspresi masyarakatnya, upaya memahami sastra lisan daerah, merupakan usaha menggali dan mengungkap nilai budaya masyarakat masa lalu.

Menurut Hutomo (dalam Amir, 2013: 71) bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagian besar

sastra lisan itu masih tersimpan didalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang. Oleh karena itu, sastra lisan seharusnya dijaga kelestariannya. Pembicaraan tentang sastra lisan tentunya tidak dapat lepas dari masyarakat. Dalam hal ini diperlukan peranan masyarakat dalam mempertahankan sastra lisan yang juga merupakan kebudayaan daerah, Masyarakat seharusnya dapat melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak hilang sehingga akan menjadi warisan kebudayaan yang dapat dipelajari, Banyaknya masyarakat yang tidak tahu tentang sastra lisan dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan suatu daerah.

Masyarakat Indonesia mengenal berbagai jenis sastra lisan yaitu berupa mitos, cerita rakyat, legenda, ungkapan, nyanyian sedih pemakaman, peraturan adat, puisi lisan, teka-teki dan masih banyak lagi jenis-jenis sastra lisan. Semua itu menjadi suatu fenomena yang hidup dan berkembang dan dipelajari oleh masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat. Kebudayaan yang meliputi segala bentuk tingkah laku manusia, pikiran dan cita-cita yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita atau kisah pada zaman dahulu, khususnya yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, cerita yang dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat memiliki beberapa ciri, antara lain, terikat pada lokasi tertentu, berhubungan dengan masa tertentu atau masa lampau dan adanya partisipasi seluruh masyarakat. Cerita rakyat pada dasarnya boleh dituturkan pada siapa saja. Bisa Ibu bercerita kepada

anaknyanya, nenek bercerita kepada cucunya, pengasuh bercerita kepada anak asuhnya, atau guru bercerita kepada muridnya. Sebuah cerita rakyat dikisahkan dengan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah yang ada pada masyarakat tertentu. Sugono (dalam Sarmadi, 2009: 39) mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal usul tempat, (5) adat istiadat, dan (6) sejarah benda pusaka. Tema cerita rakyat dalam setiap masyarakat sangat bervariasi, misalnya pada tema cerita legenda perseorangan meliputi: kepahlawanan, keadilan, kepemimpinan, keberanian, ketangguhan, dan sebagainya.

Dilihat dari segi isi, cerita rakyat biasanya bersifat mite, legenda, dan dongeng. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, kabupaten Bima juga memiliki banyak ragam cerita rakyat, salah satunya legenda yang telah berkembang hingga saat ini. Tetapi dari sebagian besar legenda (cerita rakyat) yang ada di Kabupaten Bima, hanya ada sedikit saja yang dikenal oleh masyarakat Bima. Padahal masih banyak lagi legenda yang seharusnya dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Bima agar tidak punah. Salah satu cerita rakyat yang berbentuk legenda yang ada di Kabupaten Bima, yaitu cerita *La Hila* dalam masyarakat Donggo. Sebagai salah satu cerita rakyat yang berbentuk legenda yang sudah turun temurun diwariskan oleh para leluhur, cerita Legenda *La Hila* pada masa sekarang ini sudah mulai kurang mendapat perhatian, lebih khusus lagi dari kalangan generasi muda. Legenda ini hampir punah keberadaanya

di kalangan masyarakat Kabupaten Bima khususnya Masyarakat Donggo, Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *La Hila* serta kedudukan dan fungsi dari legenda tersebut di Masyarakat Donggo.

La Hila adalah tokoh perempuan yang dipercayai atau diyakini oleh masyarakat Donggo sebagai sosok perempuan yang dapat diteladani oleh masyarakat Donggo, *La Hila* adalah perempuan yang kuat, berwibawa, jujur, berani, dan juga cantik, *La Hila* merupakan sosok perempuan yang pandai menjaga kehormatan dan pandai menyenangkan hati semua orang. Salah satu sifat yang paling menonjol yang terdapat dalam sosok *La Hila* adalah ketika ia rela berkorban jiwa dan raganya demi menghindari terjadinya peperangan antara beberapa kerajaan yang dapat mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa. Ia lebih memilih mengorbankan jiwa dan raganya dari pada mengorbankan jiwa orang banyak.

Legenda *La Hila* ini memiliki makna luhur dan mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipertahankan. Kenyataan yang ada, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula perubahan ditengah-tengah masyarakat tidak terkecuali masyarakat Donggo. Perubahan ini mengarahkan pada kurangnya pemahaman masyarakat Donggo terhadap sastra lisan khususnya legenda, sehingga keberadaan legenda mulai terabaikan.

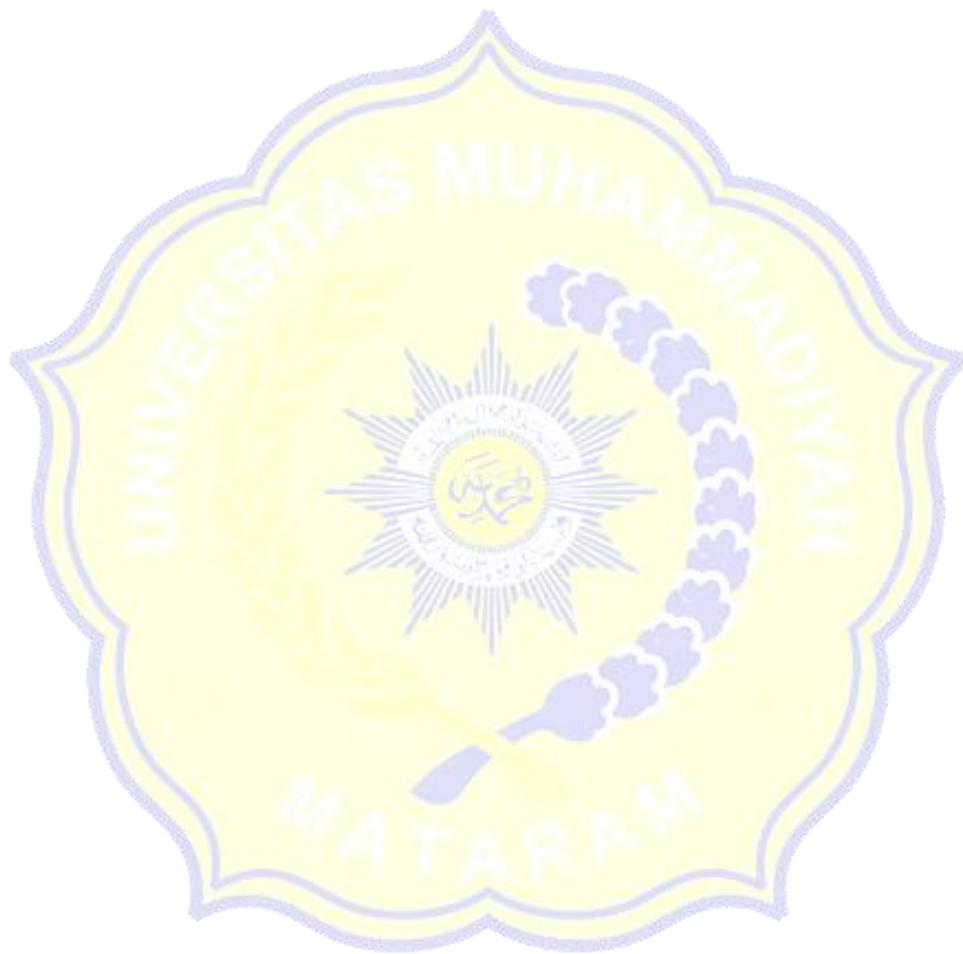
2.3.5 Fungsi cerita rakyat

Secara umum fungsi sastra termasuk cerita rakyat, hampir sama dengan karya sastra lainnya. Kosasi (2003: 222) menyatakan bahwa fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima kelompok besar, yaitu: (1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur, (2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karna nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya, (3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan, (4) fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pendengar dapat mengetahui moral yang baik dan buruk, (5) fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pendengarnya. Selain fungsi secara umum yang hampir sama dengan fungsi karya sastra di atas, Bahcong, menyampaikan fungsi cerita rakyat yang lebih spesifik.

Menurut Bahcong (Danandjaya, 2007: 19), folklor termasuk juga di dalamnya cerita rakyat memiliki empat fungsi, yakni: (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Melalui ciri-ciri yang disampaikan baik secara umum maupun lebih spesifik di atas maka cerita *La Hila* sebagai sebuah cerita rakyat sangat besar kemungkinannya mengandung fungsi-fungsi tersebut. Fungsi-fungsi yang akan

penulis kaji dari cerita rakyat *La Hila* ini adalah memfokuskan pada fungsi moralitasnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dirumuskan dengan tujuan adanya arah yang jelas dan target yang hendak dicapai dalam penelitian. Jika tujuan penelitian jelas dan perumusan dengan baik, maka penelitian dan pemecahan masalah akan berjalan dengan baik pula. Langkah paling awal dalam penelitian adalah mengidentifikasi masalah yang dimaksudkan sebagai penegas batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya. Dilanjutkan dengan penguraian latar belakang permasalahan yang dimaksudkan untuk mengantarkan dan menjelaskan latar belakang probematika dan fenomena di lapangan. Apabila latar belakang permasalahan telah diuraikan dengan seksama, maka pokok permasalahan yang hendak diteliti dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya dan hendak dijawab dalam penelitian.

Pada bentuk penelitian inferensial, peneliti harus merumuskan hipotesis penelitiannya dan menentukan variabel penelitian kemudian dilakukan perubahan pada tiap variabel yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah memilih instrumen penelitian. Instrumen pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan percaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya (Saifuddin, 2013: 34) langkah selanjutnya penentuan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data penelitian dari lapangan. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen

pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan pengolahan data dan analisis. Proses pengolahan data diawali dari tabulasi data dalam suatu tabel induk, klasifikasi data, analisis-analisis. Langkah terakhir dalam setiap proses penelitian adalah penulisan laporan hasil penelitian. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, Desa Kala merupakan tempat kelahiran dan dibesarkan *La Hila* pada zamannya, sampai hari ini jejak *La Hila* (Kuburan) masih berada di Desa Kala. Peneliti memilih tempat tersebut dengan alasan bahwa informasi tentang *La Hila* masih otentik untuk diperoleh, sehingga peneliti dapat mengurai fakta dengan jelas dan terpercaya. Selain itu, perspektif masyarakat di Desa Kala masih meyakini *La Hila* sebagai model perempuan Donggo yang memegang teguh adat istiadat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti Berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa

melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Sugiyono (2011: 11) memaparkan penelitian dekriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

3.3.2 Sumber data

Prasetyo (2004: 84) mengemukakan data adalah unsur penting dalam penelitian berupa sesuatu fakta yang ada untuk memperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, relevan, dan lengkap. Adapun jenis dan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Data Primer

Sugiyono (2012: 139) menjelaskan sumber primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara berupa wawancara kepada tokoh adat atau tokoh lembaga adat Donggo, dan keterlibatan masyarakat setempat yang mengetahui cerita *La Hila*.

3.3.2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012: 141) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui catatan sejarah yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Pengumpulan data sekunder dilakukan pada instansi terkait seperti Perpustakaan Daerah di Bima.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat mendukung dan memperkuat analisis dalam pembahasan hasil penelitian.

3.4.1 Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer, dimana penulis melakukan peninjauan langsung ke Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima dengan melakukan:

3.4.1.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan peneliti terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipasi dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tentang cerita *La Hila* pada masyarakat Donggo di kabupaten Bima. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi pada kompleks *La Hila* menumbuk bahan keramasnya dan pohon bambu yang dianggap sebagai jelmaan *La Hila*.

3.4.1.2 Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan

secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan mengenai informasi cerita tentang *La Hila* Secara langsung dari masyarakat Donggo di Kabupaten Bima di mana informasi-informasi tersebut akan menjadi sebuah data yang akan di analisis.

3.4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku cerita, majalah, atau gambar-gambar yang berkaitan dengan cerita, *La Hila* pada masyarakat Donggo di Kabupaten Bima.

3.4.1.4 Penelitian kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan teori-teori yang didapat dari buku-buku pendukung sehingga dapat membantu penulis dari segi teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Agar Penelitian ini tidak menyimpang dari teori-teori yang terdahulu.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data. Moleong (2011: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam menginterpretasi data dimana pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan menginterpretasi data berupa informasi-informasi atau cerita tentang *La Hila* dari hasil wawancara dan penelitian pustaka.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2007: 334)

Dengan kata lain bahwa metode analisis data adalah suatu proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan dilakukan Secara kualitatif konseptual. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa banunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis (Endraswara, 2011: 164). Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen refrensi yang telah umum sehingga

mudah membangun konsep. Menurut Syaodih (2007: 8182) menerangkan bahwa teknik analisis ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoretis maupun empiris. Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

3.6.1 Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang biasa mengungkap tema permasalahan "*Cerita La Hila*". Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya (Sadiah, 2015: 70).

3.6.2 Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015: 93).

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir untuk mendapatkan hasil tentang cerita *La Hila* ialah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung (Sadiah, 2015: 94).

